

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota-kota di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia menimbulkan tidak sedikit permasalahan pembangunan. Mulai dari permasalahan urbanisasi yang meningkat, permasalahan permukiman kumuh dan berakibat kepada sanitasi yang buruk, permasalahan transportasi, permasalahan air bersih hingga permasalahan sampah perkotaan sebagai akibat aktivitas penduduk (Petrick dalam Chalik dkk, 2011:19).

Dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut menyebabkan aktivitas penduduk kota ikut meningkat. Peningkatan aktivitas penduduk menimbulkan peningkatan jumlah timbulan sampah sebagai sisa dari aktivitas penduduk. Perkembangan dan pertumbuhan kota metropolitan di beberapa negara berkembang telah menimbulkan permasalahan dalam hal pengelolaan sampah (Petrick dalam Chalik dkk, 2011). Sampah menjadi masalah besar perkotaan di Indonesia. Sampah yang berasal dari permukiman penduduk (sampah rumah tangga) adalah salah satu penyumbang terbesar sampah perkotaan.

Pemerintah daerah melalui dinas kebersihan masih menangani sampah perkotaan secara konvensional. Pemerintah hanya melakukan pengumpulan sampah dengan menyediakan kontainer sampah dan pembuatan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), kemudian pengangkutan dari kontainer sampah dan dari TPS yang tersedia untuk selanjutnya menuju ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Berdasarkan amanat Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, bahwa tidak diperbolehkan lagi pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan sampah dengan penumpukkan sampah secara *Open Dumping* atau model Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Definisi TPA sebagai Tempat Pembuangan Akhir telah berubah menjadi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang merupakan tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Upaya peningkatan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik sedang intensif dilakukan oleh Pemerintah Kota Bima, walaupun Pemerintah Kota Bima hingga Tahun 2013 masih belum mampu secara maksimal melaksanakan amanat dari UU Nomor 18 Tahun 2008 tersebut. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima masih menggunakan cara konvensional, sedangkan pengelolaan sampah dengan sistem pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan yang sekarang dilakukan tidak seluruhnya (100%) mampu mengatasi masalah sampah di Kota Bima. Kemampuan pemerintah untuk mengelola sampah hanya mencapai 40,09% di perkotaan dan 1,02% di perdesaan (Kustiah, 2005 dalam Faizah, 2008).

Strategi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 21/PRT/M/2006 Tahun 2006 adalah melalui pengurangan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengelolaan sampah berbasis 3R di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) (Aryenti dan Sri Darwati, 2012:33). Penanganan sampah 3R adalah konsep penanganan sampah dengan cara *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang) sampah mulai dari sumbernya.

Melalui pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) ini diharapkan masyarakat tidak lagi terlalu tergantung kepada pelayanan pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah tidak lagi menjadi satu-satunya pemeran utama dalam pengelolaan sampah. Ke depannya orientasi sistem pengelolaan sampah yang tersentralisasi dengan basis TPA perlu diubah menjadi terdesentralisasi pada sumber sampah dengan menjadikan masyarakat sebagai *mainstream* dalam kebijakan pengelolaan sampah (Saribanon, 2007).

Menurut Suparmoko (2000:1-3) apabila pengelolaan sampah perkotaan tidak melibatkan masyarakat sebagai penghasil sampah, maka peran pemerintah sebagai penyedia pelayanan persampahan perkotaan akan semakin berat. Sampah domestik yang tidak tertangani dengan baik akan berdampak kepada kesehatan manusia, kondisi ekonomi, dan tingginya biaya pengelolaan atau perbaikan lingkungan dan infrastruktur atau menimbulkan biaya eksternalitas.

Pemerintah Daerah Kota Bima melalui instansi terkait telah melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam mengelola sampah. Untuk itu diperlukan peran serta masyarakat agar terjadi perubahan persepsi/cara pandang dan pola pikir terhadap sampah, bahwa sampah tidak hanya sekedar sisa pembuangan dari aktivitas yang tidak bermanfaat, namun apabila sampah tersebut dikelola dengan baik akan dapat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan rumah tangga.

Apabila persepsi masyarakat tentang sampah telah berubah, maka diharapkan akan merubah perilaku masyarakat tersebut dalam mengelola sampah. Implementasi dari program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat tersebut adalah dengan membentuk Bank Sampah di beberapa kecamatan dan Bank Sampah percontohan pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima. Bank sampah tersebut memiliki salah satu kegiatan yaitu memproses sampah organik yang terkumpul menjadi kompos serta mengumpulkan sampah anorganik seperti kertas, besi, plastik untuk kemudian dijual.

Dengan cara tersebut diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat, sehingga akan mengurangi beban dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA), karena kapasitas TPA yang dimiliki tidak bertambah dan semakin terbatas. TPA tersebut berada di Kelurahan Oi Fo'o Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima dan mulai dioperasikan pada Tahun 1997.

Namun program pemerintah tersebut tidak berjalan maksimal, dukungan dan partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola sampah masih rendah, hal ini terlihat dari masyarakat yang langsung membuang sampahnya tanpa melakukan pemilahan. Ada juga masyarakat yang menyebabkan sampah berserakan di luar kontainer. Sampah yang berserakan ini sangat mengganggu pemandangan dan estetika kota serta menambah buruk citra kota. Hal ini tidak sejalan dengan program Pemerintah Kota Bima yang ingin menjadikan Kota Bima sebagai Kota "Berteman" (Bersih, Tertib dan Aman).

Keadaan ini diperburuk lagi oleh perilaku sebagian masyarakat yang masih menjadikan sungai dan pinggir pantai sebagai tempat favorit untuk membuang sampah. Masih adanya masyarakat yang berada di sekitar dan sepanjang sungai yang membuang sampah rumah tangga secara langsung ke sungai sehingga tentu

saja akan mencemari sungai/lingkungan. Pencemaran lingkungan terkadang tampak jelas oleh kita, sebagai contoh timbunan sampah di pasar-pasar, dan pendangkalan sungai yang penuh kotoran (Sastrawijaya, 2000:2). Seringkali dimusim penghujan air sungai meluap ke permukiman penduduk, bahkan tidak jarang banjir melanda kawasan hilir sungai diakibatkan pendangkalan sungai karena sedimentasi (sampah).

1.2 Rumusan Masalah

Kota Bima yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Bima pada Tahun 2002. Visi Pemerintah Daerah Kota Bima yang ingin mewujudkan Kota Bima sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, menyebabkan terjadinya akselerasi pembangunan di segala bidang agar mampu sejajar dengan daerah lain. Hal tersebut memicu pertambahan jumlah penduduk dan menyebabkan meningkatnya kegiatan/aktivitas penduduk, sehingga meningkatkan volume timbulan sampah kotanya.

Pembinaan dan pelatihan untuk merubah cara pandang masyarakat tentang sampah sehingga dapat merubah perilaku masyarakat tentang mengelola sampah telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bima. Namun berdasarkan kondisi di lapangan diperoleh gambaran beberapa kondisi permasalahan persampahan yang terjadi di Kota Bima, antara lain:

1. Masih banyaknya volume timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat,
2. Masyarakat masih belum memiliki tempat sampah yang standar untuk membedakan antara sampah organik dan anorganik,
3. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat ternyata masih bercampur antara sampah organik dan sampah anorganik,
4. Masyarakat belum berperan aktif untuk memanfaatkan sampah,
5. Masih terlihat adanya sampah di sungai dan di pinggir pantai.

Berdasarkan beberapa identifikasi kondisi permasalahan persampahan di atas, maka kondisi tersebut merupakan dampak dari aktivitas atau perilaku masyarakat di Kota Bima terkait sampah, sehingga pada penelitian ini ingin mengetahui “Bagaimanakah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

1.3.2 Sasaran

Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa sasaran dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis karakteristik masyarakat sebagai responden.
- b. Menganalisis persepsi masyarakat terkait pengelolaan sampah.
- c. Menganalisis perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian mengenai Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara mengelola sampah yang dihasilkan dengan baik dan benar melalui keterlibatan masyarakat dengan perilaku sikap masyarakat yang seharusnya terhadap sampah.

Manfaat yang diberikan bagi pemerintah daerah adalah untuk dapat memberikan informasi dan masukan kepada Pemerintah Daerah Kota Bima sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan metode pengelolaan sampah perkotaan yang melibatkan peran serta masyarakat khususnya masyarakat di permukiman.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian mengenai Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup spasial yang diambil sebagai pembatas guna meminimalisasi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca.

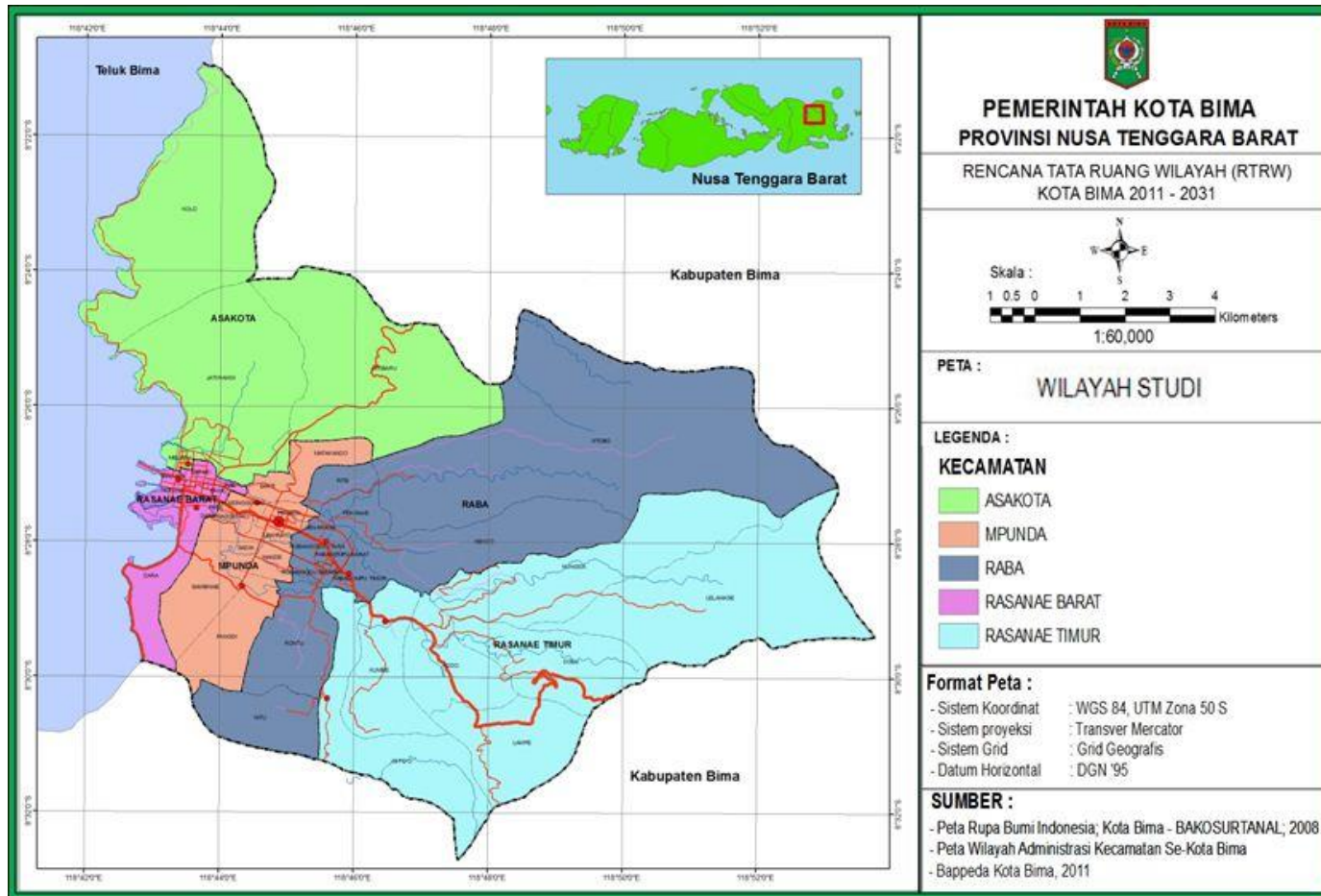
1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dijelaskan untuk meminimalisasi kesalahpahaman penulis dengan pembaca, sehingga penulis membatasi materi-materi yang akan dibahas nantinya, di antaranya:

- a. Sampah adalah sampah padat (domestik) yang merupakan salah satu jenis sampah yang dihasilkan akibat sisa dari kegiatan manusia secara langsung, seperti aktivitas rumah tangga dan permukiman.
- b. Menganalisis karakteristik masyarakat sebagai responden yang merupakan pelaku dalam pengelolaan sampah. Kajian ini untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang dijadikan responden yang sekaligus merupakan aktor dari sistem pengelolaan sampah perkotaan.
- c. Menganalisis persepsi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Kajian ini untuk mengetahui persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sampah sehingga akan membentuk pola perilaku atau perlakuan masyarakat terhadap sampah tersebut.
- d. Menganalisis perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Kajian ini difokuskan untuk mengetahui aspek sikap/perilaku/perlakuan masyarakat terkait dengan aktivitasnya dalam mengelola sampah.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini merupakan Wilayah Administrasi Kota Bima yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah studi meliputi 4 kecamatan dan 25 kelurahan yaitu: Kecamatan Rasanae Barat yang terdiri dari Kelurahan Dara, Tanjung, Paruga, Pane, Sarae dan Nae. Kecamatan Mpunda yang terdiri dari Kelurahan Lewirato, Manggemaci, Monggonao, Penatoi, Matakando, Santi, Sadia, Mande, Sambinae dan Panggi. Kecamatan Raba yang terdiri dari Kelurahan Rabangodu Utara, Rabangodu Selatan, Rabadompu Barat, Rabadompu Timur, Ntobo, Penaraga, Rontu dan Rite. Ditambah dengan Kecamatan Asakota khusus untuk Kelurahan Melayu, karena kelurahan tersebut berbatasan dan berdekatan dengan pusat aktivitas perkotaan yang sekaligus merupakan pusat aktivitas masyarakat.

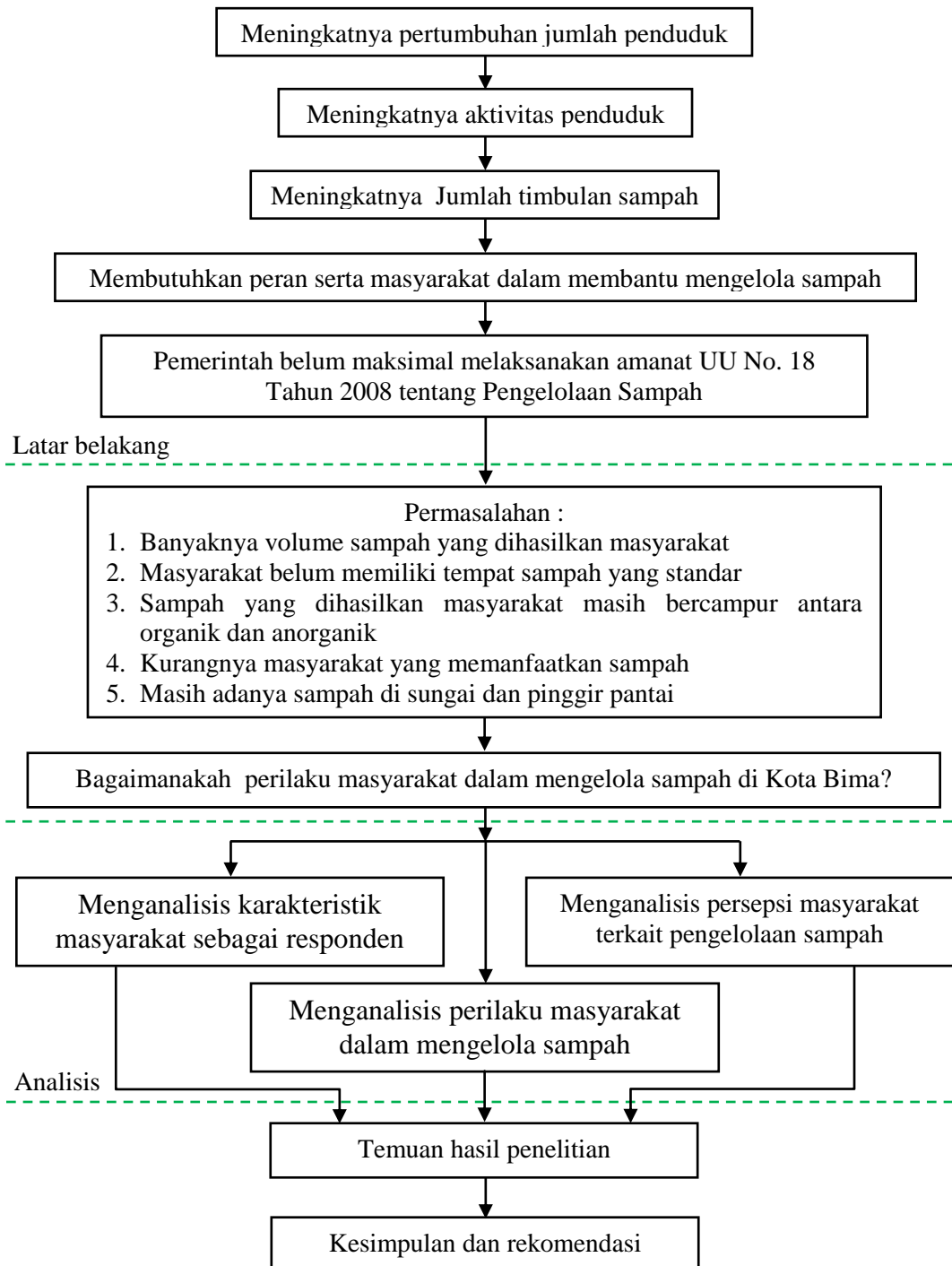


Sumber: Bappeda Kota Bima, 2011

GAMBAR 1.1
PETA WILAYAH STUDI

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan bagan alur pikir yang melandasi adanya penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima NTB dan merupakan penjabaran dari pemikiran peneliti, yaitu:



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Menurut Sugiyono (2012:3) bahwa secara umum tujuan penelitian ada tiga (3) macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan merupakan penelitian yang menghasilkan pengetahuan atau metode yang baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Pembuktian bermaksud bahwa hasil yang didapatkan adalah untuk membuktikan terhadap keragu-raguan dari informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan mempunyai maksud untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan (Nasehudin dan Gozali, 2012:68). Menurut Arikunto (2006:25) pendekatan dapat diartikan sebagai metode atau cara dalam melakukan penelitian seperti halnya eksperimen atau non-eksperimen. Disamping itu, pendekatan penelitian juga menunjukkan jenis dan tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis. Ada dua pendekatan dalam penelitian yang umum dikenal, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian keduanya bisa dikombinasikan untuk saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain.

a. Penelitian kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah seperti wawancara terbuka (Moleong, 2007:6).

Sementara menurut Sugiyono (2012:9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Untuk obyek penelitian yang mudah dieliminasi dari obyek lain, mudah diamati dan diukur, serta pertimbangan-pertimbangan lain yang lebih relevan dapat dipilih penggunaan metodologi penelitian kualitatif (Muhadjir, 1996:15). Apabila tujuannya untuk memperoleh gambaran dari sebuah fenomena secara mendalam, pendekatan/metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan/metode penelitian kualitatif (Nasehudin dan Gozali, 2012:68).

b. Penelitian kuantitatif

Menurut Nasehudin dan Gozali (2012:68) bahwa metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka, walaupun uraiannya mengandung narasi atau deskriptif. Metode kuantitatif digunakan apabila peneliti bertujuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan atau untuk memperoleh gambaran dari sebuah fenomena.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:8) bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian kuantitatif teori memegang peranan penting, menurut Prasetyo dan Jannah (2012:64) bahwa teori pada prinsipnya bukan sekedar kumpulan definisi dari berbagai macam buku, namun lebih pada upaya penggalian teori yang dapat digunakan peneliti untuk menjelaskan hakikat dari gejala yang ditelitinya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data serta analisisnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif karena bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil eksplorasi perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kota Bima, dan penelitian ini nantinya akan berisi foto-foto serta menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara dengan pihak yang terkait.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner atau angket (Nasehudin dan Gozali, 2012:68). Hal ini sejalan menurut Sugiyono (2012:137) bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen penelitian merupakan dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2012:137).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data primer melalui wawancara (*interview*), kuesioner, observasi dan pengumpulan data sekunder melalui telaah dokumen.

a. Wawancara (*interview*)

Merupakan cara untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dengan menggunakan tanya jawab kepada narasumber atau informan. Peneliti harus teliti dalam memilih narasumber yang akan diwawancara, karena narasumber tersebut harus memiliki kompetensi terhadap obyek penelitian dan yang benar-benar memahami mengenai obyek yang akan diteliti. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka atau menggunakan telepon dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur (Sugiyono, 2012:138). Namun dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan melalui tatap muka dengan wawancara yang tidak terstruktur.

Wawancara dilakukan terhadap pemerintah dan masyarakat, untuk pemerintah dalam hal ini merupakan instansi yang terkait dengan pengelolaan sampah. Dan agar tepat pemilihan sampel untuk pemerintah dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan yang dipilih adalah narasumber yang mengerti dan memahami secara jelas mengenai persoalan yang diteliti. Menurut

Kanto dalam Bungin (2003:53) ada tiga (3) tahap dalam pemilihan sampel, yaitu: pemilihan sampel awal, pemilihan sampel lanjutan guna memperluas dan memperdalam deskripsi informasi dan melacak variasi informasi, dan terakhir menghentikan pemilihan sampel jika sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.

b. Kuesioner

Mengumpulkan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti kepada responden yang dianggap mampu dan mewakili dari apa yang ingin diketahui peneliti terhadap obyek yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan sifatnya tertutup karena jawaban telah disediakan dalam bentuk pilihan dan responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Menurut Sugiyono (2012:142) bahwa kuesioner sangat efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

c. Observasi

Melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peralatan yang berfungsi sebagai alat dokumentasi (kamera) untuk pengambilan gambar atau foto mengenai situasi dan kondisi di lokasi penelitian, kemudian menggunakan alat untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki, maka dalam melakukan kegiatan observasi disertai dengan melakukan kegiatan wawancara dengan informan yang mengerti mengenai materi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012:145) bahwa observasi tidak terbatas pada orang akan tetapi observasi juga digunakan untuk obyek-obyek alam yang lain, serta observasi digunakan bila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

d. Telaah dokumen

Untuk keperluan data sekunder sebagai pelengkap dari data primer yang sudah didapatkan, maka peneliti mengumpulkan dan mencari data melalui instansi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Data tersebut berdasarkan kepada dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian seperti dokumen tentang perencanaan kota, perencanaan sarana dan prasarana perkotaan khususnya sarana dan prasarana kebersihan serta dokumen kebijakan atau regulasi tentang pengelolaan sampah di wilayah penelitian.

1.7.3 Teknik Pengambilan Sampel (Teknik Sampling)

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti, dan bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2012:80). Sedangkan sampel merupakan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan harus betul-betul mewakili atau representatif (Sugiyono, 2012:81).

Objek penelitian yang digunakan terdiri dari pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait dalam pengelolaan sampah, yaitu Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima, serta masyarakat yang berada di 4 Kecamatan dan 25 kelurahan tersebut.

a. Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima

Pemilihan Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman Kota Bima didasarkan karena instansi tersebut yang bertanggungjawab di lapangan terhadap pengelolaan sampah di Kota Bima, dan tentunya dinas tersebut lebih mengetahui tentang permasalahan persampahan yang terjadi.

b. Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima

Pemilihan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima ini didasarkan karena instansi tersebut salah satu tugasnya adalah bertanggung jawab terhadap peran serta masyarakat dan dunia usaha, seperti menangani pengolahan sampah yang ada di wilayah Kota Bima dengan melibatkan masyarakat.

Untuk sampel instansi pemerintah tersebut digunakan teknik sampling dengan Metode *Non-Probability Sampling*, yaitu Teknik *Purposive Sampling*. Hal ini dikarenakan data yang akan dicari menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dengan tidak terstruktur yang ditujukan kepada orang-orang yang memahami benar materi dalam penelitian (Sugiyono, 2012:85).

c. Masyarakat (rumah tangga)

Berbeda halnya dengan pemerintah, penentuan objek penelitian untuk masyarakat dalam hal ini rumah tangga di Kota Bima menggunakan sampel. Hal ini dikarenakan peneliti menghendaki untuk mendapatkan hasil yang akurat, namun mengingat keterbatasan peneliti yaitu berupa waktu, biaya, dan tenaga

dalam proses pengumpulan data, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan sensus. Oleh karena itu peneliti menggunakan taraf kesalahan sebesar 10% dalam penentuan jumlah sampel. Sampel yang akan diteliti, ditentukan dengan menggunakan Metode *Probability Sampling*, yaitu Teknik *Simple Random Sampling*. Hal ini dikarenakan semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, yang dilakukan secara acak tanpa melihat strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012:82).

Adapun pemilihan kriteria masyarakat tersebut didasarkan pada kecamatan/kelurahan yang berada di pusat aktivitas masyarakat dengan asumsi daerah tersebut menghasilkan sampah paling banyak. Dan juga kecamatan/kelurahan yang mendapatkan maupun tidak mendapatkan pelayanan persampahan. Dengan demikian, peneliti memiliki hak untuk memberikan kesempatan yang sama bagi masing-masing masyarakat untuk terpilih sebagai sampel yang akan disurvei. Dalam penelitian ini, untuk menentukan besarnya sampel yang dibutuhkan akan menggunakan Rumus Slovin (Sevilla, 1994 dalam Umar, 2003:108), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = derajat kecermatan (*level of significant*) ditentukan sebesar 10%

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung besarnya jumlah sampel yang akan dijadikan obyek penelitian/responden berdasarkan dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 26.467 rumah tangga, sehingga jumlah sampelnya menjadi:

$$\begin{aligned} n &= \frac{26.467}{26.467 \times (0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{26.467}{265,670} = 99,624 \approx 100 \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya sampel yang dijadikan responden adalah sebanyak 100 rumah tangga. Agar nanti hasilnya tetap valid, maka responden ditambahkan sebesar 10% yaitu 10 rumah tangga, sehingga jumlah total responden menjadi 110 rumah tangga.

1.7.4 Data Penelitian

Untuk mendukung keperluan penelitian diperlukan data yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian tersebut. Data yang diperlukan berupa data primer maupun data sekunder yang didapatkan di lapangan. Data primer merupakan data yang didapatkan dan diolah dari hasil wawancara/*interview*, hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden/masyarakat, serta hasil dari observasi di lapangan.

Data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai *stakeholder* yang terkait dengan obyek penelitian, antara lain Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bima dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bima. Oleh karena itu untuk mempermudah dalam memahami data yang dibutuhkan serta untuk mengetahui secara jelas sumber data yang akan dibutuhkan, maka kebutuhan data dapat ditabelkan seperti pada tabel berikut:

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA

No.	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data				Sumber Data
			P			S	
			W	K	O		
1.	Gambaran Wilayah Studi:						
	a. Wilayah studi	➤ Luas wilayah administrasi				√	Bappeda
		➤ Peta wilayah				√	Bappeda
		➤ Tata guna lahan				√	Bappeda
	b. Penduduk	➤ Jumlah penduduk				√	BPS
		➤ Jumlah rumah tangga				√	BPS
	c. Kondisi eksisting pengelolaan sampah	➤ Jumlah timbulan sampah				√	DKPP
		➤ Struktur organisasi dan jumlah personil				√	DKPP
		➤ Jumlah sarana dan prasarana				√	DKPP
		➤ Regulasi persampahan				√	DKPP/BLH
		➤ Pembiayaan				√	DKPP
		➤ Peran serta masyarakat				√	BLH
	2.	Menganalisis Karakteristik Masyarakat:					
	a. Umur	➤ Tingkatan umur		√			Responden
	b. Pendidikan	➤ Tingkatan pendidikan		√			Responden
	c. Pekerjaan	➤ Jenis pekerjaan		√			Responden
	d. Anggota keluarga	➤ Jumlah anggota keluarga		√			Responden
3.	Menganalisis Persepsi Masyarakat:						
	a. Sampah	➤ Persepsi tentang sampah		√			Responden
		➤ Persepsi tentang sampah organik		√			Responden
		➤ Persepsi tentang sampah anorganik		√			Responden
	b. Kebersihan lingkungan	➤ Persepsi terhadap kebersihan lingkungan		√			Responden
	c. Penanggung jawab sampah	➤ Persepsi terhadap penanggungjawab sampah		√			Responden

Lanjutan:

No.	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data				Sumber Data
			P			S	
			W	K	O		
	d. Pengolahan sampah	➤ Persepsi terhadap metode daur ulang		√			Responden
	e. Pemulung	➤ Persepsi terhadap keberadaan pemulung		√			Responden
		➤ Persepsi terhadap peran pemulung		√			Responden
4.	Menganalisis Perilaku Masyarakat:						
	a. Timbulan sampah	➤ Jumlah sampah		√			Responden
		➤ Jenis sampah		√			Responden
	b. Pemilahan sampah	➤ Intesistas pemilahan sampah		√			Responden
	c. Pewadahan sampah	➤ Jumlah Pewadahan		√			Responden
		➤ Jenis pewadahan sampah		√	√		Responden
	d. Pengangkutan sampah	➤ Frekuensi pengangkutan sampah		√			Responden
		➤ Waktu Pengangkutan Sampah		√			Responden
	e. Pemusnahan sampah	➤ Pola pengurangan sampah		√			Responden
	f. Kepatuhan/ketaatan	➤ Intesitas membuang sampah sembarangan		√			Responden

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Keterangan : P : Primer
 S : Sekunder
 W : Wawancara
 K : Kuesioner
 O : Observasi

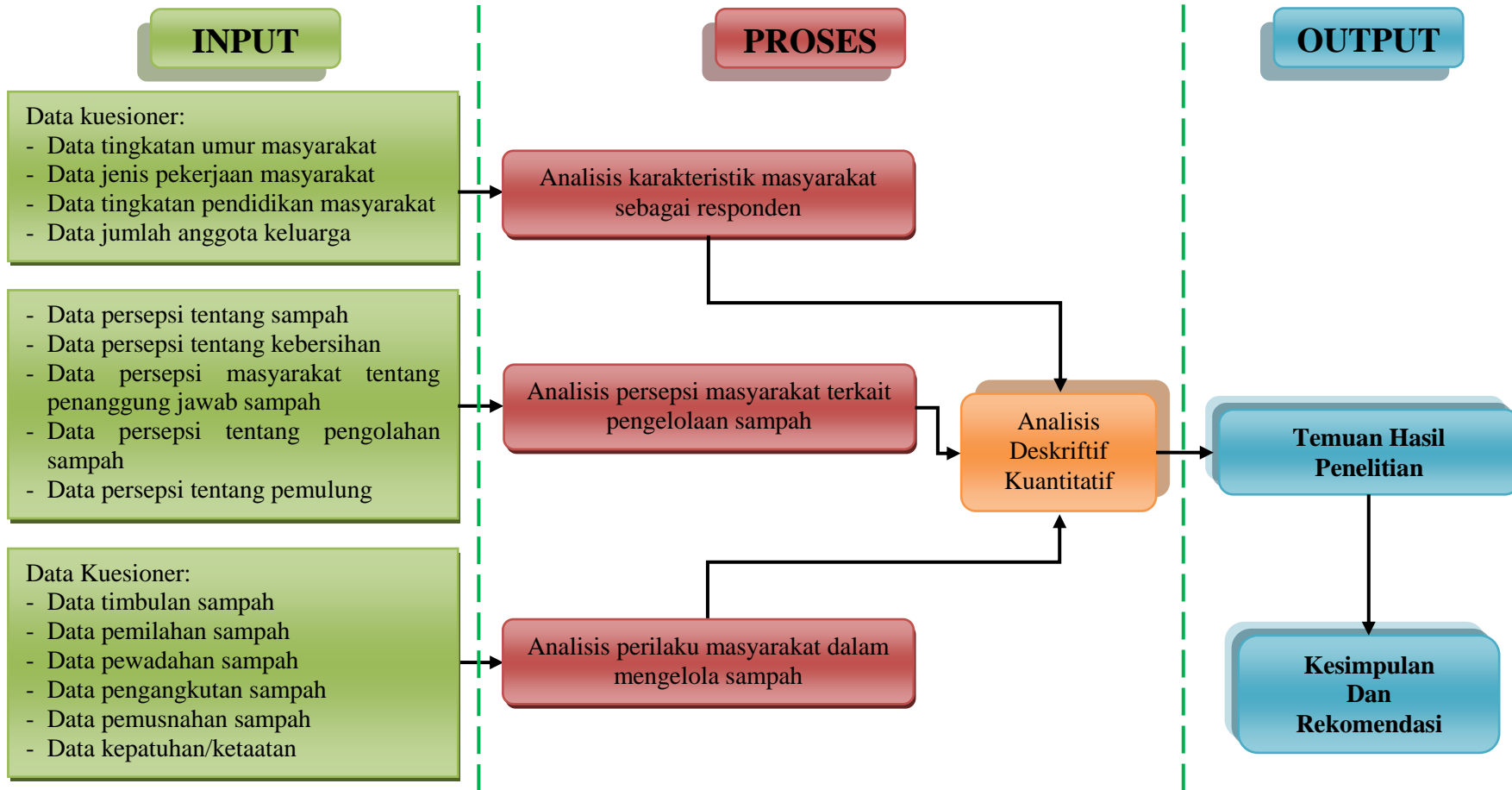
1.7.5 Teknik Analisis Data

Tahapan teknik analisis dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan diolah menjadi informasi, sehingga *output* penelitian nantinya adalah temuan dari analisis tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua (2) sama halnya dengan pendekatan penelitian, yaitu teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif (Sugiyono, 2012:147).

Menurut sugiyono (2012:147) bahwa data yang digunakan dalam teknik analisis data adalah statistik yang terbagi menjadi dua yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel yang berlaku untuk semua populasi.

Sesuai dengan tema penelitian, maka teknik analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif kuantitatif, untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya berdasarkan dari hasil pengolahan data primer melalui kuesioner.
2. Analisis dengan perhitungan matematika yaitu distribusi frekuensi, untuk mengolah data dengan perhitungan statistik agar diketahui jumlah dan persentase data, sehingga output dari perhitungan ini akan dipakai sebagai input untuk melakukan analisis deskriptif kuantitatif.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
Bab ini menguraikan tentang tinjauan teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti definisi/jenis dan teori dari perilaku manusia/masyarakat, definisi dan jenis sampah, bagaimana pengelolaan sampah perkotaan, dan contoh *best practice* pengelolaan sampah.
- BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI**
Bab ini menguraikan tentang gambaran awal wilayah studi atau penelitian, gambaran kependudukan wilayah studi, dan kondisi eksisting pengelolaan sampah yang telah dilakukan.
- BAB IV : ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH DI KOTA BIMA NTB**
Bab ini berisi analisis karakteristik masyarakat Kota Bima sebagai responden, analisis persepsi masyarakat terkait pengelolaan sampah, analisis perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, dan perbandingan pengelolaan sampah Kota Bima dengan kota *best practice*.
- BAB V : PENUTUP**
Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan kepada Pemerintah Kota Bima sebagai bahan masukan dalam merencanakan metode pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat.